**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah siswa. Pembelajaran sekolah merupakan salah satu faktor pendukung untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Proses belajar yang terjadi pada siswa memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar siswa mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa lah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi proses belajar tersebut. Dalam proses belajar di kelas, siswa tidak jarang mendapatkan kesulitan yang berarti guna mendukung kesuksesannya dalam belajar. Misalnya terkadang seorang siswa mengalami kesulitan dan ketidakberanian untuk berbicara di depan kelas.

Ketidakberanian berbicara di depan kelas masih menjadi momok yang menakutkan bagi siswa, pada beberapa mata pelajaran seorang siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan berbicara di depan kelas, ketika mengungkapkan pikiran secara lisan diperlukan kemampuan penguasaan bahasa yang baik supaya mudah dimengerti oleh orang lain.

1

Biasanya siswa lancar berbicara dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berbicara. Djago Tarigan (1992: 143) berpendapat bahwa “ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya”.

Ketidakberanian siswa berbicara di depan kelas dengan kendala-kendala seperti di atas juga ditemukan pada hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara, yang dilakukan oleh Arsyad dan Mukti(1991: 15), bahwa:

Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Yang termasuk faktor eksternal meliputi, pengaruh penggunaan bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor internal meliputi segala potensi yang ada di dalam diri seseorang, baik fisik maupun nonfisik.

Pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, apalagi biasanya jika siswa berada di lingkungan sekolah yang dominan mengajarkan pelajaran agama, biasanya siswa banyak mendapat doktrin/ajaran dari sekolah untuk lebih banyak mendengarkan gurunya menjelaskan tanpa bertanya tentang sesuatu yang mereka kurang mengerti. Sementara lingkungan sekolah merupakan tempat belajar siswa untuk mendapat pengetahuan dalam hal ini berani berbicara. Sementara siswa dan guru di sekolah selalu membutuhkan komunikasi yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang masalah keberanian berbicara di depan kelas, sudah ada peneliti sebelumnya yang meneliti masalah tersebut, Dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan berbagai teknik terlihat bahwa penelitian tersebut cukup berhasil dalam mengatasi keberanian berbicara di depan kelas, yang menghasilkan beberapa kesimpulan, adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

Umi kalsum dalam skripsi yang berjudul “Teknik Modeling Diri Sendiri dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas SMAN 1 Camba ”(2010)” mengemukakan bahwa dengan latihan modeling diri sendiri memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepercayan diri siswa berbicara di depan kelas.

Hasbahuddin dalam skripsi yang berjudul “Teknik Manajement Pikiran Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Siswa Berbicara di depan Kelas SLTPN 1 Atap Sampeang Kabupaten Luwu ”(2010)” mengemukakan bahwa dengan menggunakan teknik manajement pikiran dapat mengurangi kecemasan saat berbicara di depan kelas.

 Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat yang dilakukan penulis dengan konselor dan guru mata pelajaran biologi, yang dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2012 di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah di Maros, diketahui bahwa ketidakberanian berbicara di depan kelas pada saat proses belajar di sekolah ditunjukkan dengan gejala-gejala seperti merasa gugup ketika membawakan presentasi di depan kelas, cenderung ragu-ragu mengajukan pertanyaan sewaktu diskusi kelompok, adanya perasaan takut dan khawatir berbuat banyak kesalahan, merasa segan mengutarakan pendapat serta tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan teman-temannya.

 Jika gejala-gejala ketidakberanian berbicara di depan kelas tidak dapat diatasi, maka siswa akan mengalami perasaan rendah diri, hal ini yang membuat siswa untuk tidak berani berbicara di depan kelas karena merasa tidak layak untuk berbicara di depan teman-temannya.

Dengan adanya permasalahan siswa yang tidak mempunyai keberanian ketika berbicara di depan kelas, maka sangat diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi ketidakberanian siswa berbicara di depan kelas adalah dengan teknik *shaping*. *Shaping* merupakan pendekatan dari teori behavior yang dipelopori oleh B.F Skinner, teori dari Skinner adalah teori belajar tentang cara individu memiliki tingkah laku baru menjadi lebih terampil. Skinner meyakinkan bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya sedangkan cara untuk mengontrol perilaku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*) yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi. Komalasari (2011: 169) mengemukakan bahwa “*shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebenarnya belum ditampilkan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) secara sistematik dan langsung setiap tingkah laku ditampilkan”. *Shaping* didefinisikan sebagai perkembangan perilaku baru oleh penguatan berturut-turut dari perilaku yang ingin dikuatkan sebelumnya. Kadang-kadang perilaku baru terjadi ketika seorang individu menampakkan beberapa perilaku awal, dan lingkungan (orang lain) memperkuat variasi-variasi kecil dalam perilaku tersebut dan memunculkan prilaku yang diinginkan.

Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik mengkajinya melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelasdi Madrasah Tsanawiah Assa’Adah di Maros.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *shaping* terhadap tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros ?
2. Bagaimana tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas sebelum dan setelah dilaksanaan teknik *shaping* di MTs Assa’adah Maros ?
3. Apakah ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros ?

### Tujuan penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran teknik *shaping* dalam konseling kelompok yang mempengaruhi tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’Adah Maros.
2. Untuk mengetahui tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *shaping* di MTs Assa’adah Maros.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknik *shaping* terhadap tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros.

### Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

* + - 1. Manfaat Teoritis
1. Bagi akademisi UNM, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
2. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
	* + 1. Manfaat Praktis
3. bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**

**Konsep Dasar Teknik *Shaping* (pembentukan)**

1. **Pengertian *shaping* (pembentukan)**

Teori ini dipelopori oleh B.F.Skinner, Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar.

Menurut Sobur (2003: 310): berpendapat bahwa:

Individu bukanlah agen penyebab tingkah laku melainkan suatu

point antara faktor–faktor lingkungan dan bawaan yang khas serta secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut. Dan istilah lain dari *shaping* adalah modifikasi prilaku.

*Shaping* didefinisikan sebagai perkembangan perilaku baru oleh penguatan berturut-turut dari perilaku yang ingin dikuatkan sebelumnya. Kadang-kadang perilaku baru terjadi ketika seorang individu menampakkan beberapa perilaku awal, dan lingkungan (orang lain) memperkuat variasi-variasi kecil dalam perilaku tersebut dan memunculkan prilaku yang diinginkan.

Menurut Komalasari (2011: 169) mengemukakan bahwa:

*Shaping* adalah membentuk tingkah laku yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) secara sistematik dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang dinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

8

Menurut Martin (1996: 65) mengemukakan bahwa:

*Shaping is a procedure used to establish a behavior that is not presently performed by an individual. Since the behavior has a zero level of occurence, it so not possible to increase its frequency simply by waiting until it occours and then reinforcing it. Therefore, the teacher begins by reinforcing a response that occurs with a greater than zero frequency and at least remotely resembles the final desired response.*

Berdasarkan defenisi di atas terjemahan dari defenisi tersebut, sebagai berikut:

*Shaping* adalah prosedur yang digunakan untuk membangun prilaku yang saat ini tidak dilakukan oleh seorang individu. Karena prilaku memiliki nol tingkat keseringan, jadi sangat tidak mungkin untuk meningkatkan keseringan hanya dengan menunggu sampai terjadi dan kemudian menguatkannya. Oleh karena itu, guru memulai dengan memperkuat respon yang terjadi daripada tingkat keseringan nol dan setidaknya jarak jauh menyerupai respon akhir yang diinginkan.

Dalam kamus psikologi Arthur, S.Reber & Emily, S.Reber (2010: 892) bahwa *shaping* adalah :

Pembentukan bertahap sebuah prilaku operan dengan membuat prakiraan (*aproksimasi)* berturut-turut, pembentukan fungsi-fungsi melalui penggunaan selektif penguatan untuk mengubah prilaku sederhana yang ada menjadi pola respon yang lebih kompleks.

Istilah *shaping* merupakan pembentukan suatu respon melalui pemberian penguatan atau respon lain yang mengarah atau yang mendekati respon yang ingin dibentuk itu. Sebagai contoh, seorang yang mengalami fobia terhadap laba-laba, orang tersebut akan dihadapkan untuk mengamati laba-laba dalam beberapa skenario dengan tingkat kepanikan yang berbeda-beda, dalam skenario yang pertama tingkat kepanikannya sangat rendah misalnya seorang yang terkena fobia melihat laba-laba kecil dari jarak jauh, skenario yang kedua naik menjadi agak sedikit menakutkan dan seterusnya sampai pada tingkat dengan kepanikan yang sangat menakutkan yaitu ada laba-laba yang menakutkan menghinggapi wajah orang tersebut ketika mengemudi. Yang dilakukan seorang terapis dalam menerapi adalah memberikan pengajaran bagaimana mengendorkan otot-otot pelaku fobia ketika menghadapi situasi di atas.

Salah satu contoh dari keberhasilan penerapan teknik *shaping* pada manusia itu adalah praktek yang dilakukan oleh Isaac, Thomas, Goldismon (1960). Ketiga peneliti tersebut yang kesemuanya adalah terpaut, berusaha membentuk kembali tingkah laku atau kemampuan bahasa dari seorang pasien *skizopren* kata tonik yang telah mengalami kebisuan selama 19 tahun. *Shaping* pada mulanya dilakukan secara kebetulan pada saat salah seorang peneliti meletakkan sekotak permen karet *(gum)* sementara dia mencari rokoknya dalam saku. Peneliti mencatat bahwa kejadian ini menyebabkan mata pasiennya melirik kearah permen karet. Jadi dari sini peneliti telah memperoleh respons yang sederhana yang ia jadikan sebagai awal pembentukan tingkah laku bahasa yang ia harapkan. Untuk dua minggu pertama peneliti dan pasien bertemu secara pribadi, dan dalam pertemuan peneliti memegang permen karet sambil menunggu sampai si pasien tertarik dan memperhatikan permen karet yang ia pegang. Dan pada saat respon yang ditunggu peneliti itu muncul si pasien diberi permen karet. Prosedur ini dilakukan tiap hari selama dua minggu. Pada hari-hari selanjutnya peneliti seperti biasa membawa permen karet itu diberikan. Prosedur tahap kedua ini pun dilaksanakan selama dua minggu. Pada akhir minggu keempat pemberian permen karet sebagai perkuatan telah meningkatkan respon pasien, yakni si pasien mengeluarkan suara yang mirip erangan. Dua minggu setelah itu pasien telah mengucapkan “*gum*, *gum*” dalam memperoleh permen karet. Pada akhir minggu ketujuh si pasien telah bisa bicara secara spontan: “ *gum,* Please”. Tidak lama setelah itu si pasien menjawab mengenai pertanyaan nama dan umur dirinya.

Jadi *shaping* itu adalah prosedur yang digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu. Karena perilaku memiliki tingkat kejadian, maka tidak mungkin untuk meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu sampai terjadi dan kemudian baru menguatkannya. Oleh karena itu, untuk memperkuat perilaku harus memperkuat respon mulai dari nol sampai kefrekuensi yang lebih besar.

1. Tiga Aspek Yang Bisa Dibentuk Dalam *Shaping* yaitu:
2. Topografi

Pembentukan bentuk respon tertentu atau tindakan spesifik. Mencetak kata mengikuti perkataan dan menulis kata yang sama adalah respon yang sama yang dibuat dengan dua topografi yang berbeda. Contohnya membentuk seorang anak untuk mengatakan “mama” bukan “ma-ma”

1. Jumlah

Pembentukan perilaku yang dilakukan dengan peningkatan jumlah. contoh; seorang anak yang belajar berjalan, pada mulanya dia hanya bisa berjalan beberapa langkah saja, namun lama kelamaan karena diperkuat akhirnya anak dapat berjalan dengan mulus tanpa tertatih.

1. Intensitas kekuatan suatu respon

Pembentukan perilaku yang dilakukan dengan peningkatan intensitas/ keseringan. Contohnya, seorang anak yang kurang diperhatikan orangtuanya, lalu ia rajin membersihkan rumah dan sang anak mendapatkan perhatian orangtuanya, akhirnya anak tersebut akan lebih sering mengulangi perbuatannya agar terus mendapatkan perhatian orangtuanya. Contoh untuk ketiga aspek tersebut: orang mengangkat barbell, hari pertama dia angkat berbel 2 kg dengan jumlah 8x angkatan.

1. Secara topografi : barbell bisa diangkat ke atas ke samping dan

 pindah

1. Secara jumlah : hari ke2 dia angkat 16x angkatan
2. Secara intensitas : hari ke3 dia angkat barbell 4kg
3. **Langkah – langkah penerapan *shaping***

Langkah-langkah pembentukan tingkah laku (*shaping*) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk analisis ABC.
2. Menetapkan target prilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli.
3. Menentukan bersama jenis penguatan (*reinforcement)* positif yang akan digunakan.
4. Membuat perencanaan dengan membuat pencapaian perilaku mulai dari prilaku awal sampai prilaku akhir (misalnya ketidakberanian saat berbicara di depan kelas menjadi berani berbicara di depan kelas).
5. Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program *shaping*.
6. Penetapan waktu pemberian penguatan (*reinforcement)* pada setiap tahap program, misal setelah berapa kali percobaan prilaku target dalam satu tahap.
7. **Penerapan perencanaan *shaping***
8. Konseli harus diberi tahu sebelum perencanaan dilakukan
9. Beri penguatan segera pada saat awal prilaku
10. Jangan pindah ketahap berikut sebelum konseli menguasai prilaku pada satu tahap
11. Bila belum yakin penguasaan prilaku konseli, dapat digunakan aturan perpindahan tahap bila sudah benar
12. Jangan terlalu sering memberi penguatan pada satu tahap, dan tidak memberi penguatan pada tahap lainnya
13. Kalau konseli berhenti bekerja, maka konselor dapat berpindah cepat ketahap berikut. Mungkin tahapan tidak tepat atau penguatan (*reinforcement*) tidak efektif
14. Cek efektifitas penguatan
15. Atau perpindahan tahap terlalu cepat, sehingga harus kembali pada tahap sebelumnya
16. Bila untuk melanjutkan konseli mendapat kesulitan, maka dilatih ulang pada tahap yang dirasa sulit.
17. **Faktor yang mempengaruhi efektifitas *shaping***

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembentukan tingkah laku (*shaping*) antara lain:

1. Spesifikkan prilaku akhir yang ingin dicapai. Ketepatan pemilihan prilaku yang spesifik akan mempengaruhi ketepatan hasil
2. Memilih prilaku awal. Hal ini bertujuan untuk menetapkan level pencapaian awal yang dimiliki, karena program *shaping* bertujuan untuk mencapai prilaku secara bertahap
3. Memilih tahapan *shaping*, mulai prilaku awal bergerak ke prilaku akhir. Contoh: pada anak belajar mengucap kata *daddy.*mulai dari daa- da-da-dad – dad-ee – daddy
4. Ketepatan jarak waktu perpindahan tahapan
5. Perpindahan dari langkah pertama kelangkah berikutnya harus sesuai dengan tahapan, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.
6. Penerapan setiap tahapan jangan terlalu dekat/kecil jaraknya
7. Tapi kalau terlanjur terlalu cepat pindah tahap dan prilaku yang diharapkan hilang atau tidak muncul, maka kembali ketahap sebelumnya.
8. **Kelebihan dan Kekurangan *Shaping***

Kelebihan dari teori ini, pendidik diarahkan untuk menghargai siswanya. hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Dan dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi siswa untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan.

Kekurangan dari teori ini, di antaranya;

1. Beberapa perilaku tidak bisa dibiarkan terjadi meski pada saat itu sedang pada tahap penghilangan (*extinction*)
2. Orang tua sering tidak sadar akan prinsip yang ia buat.
3. Orang tua terlalu banyak berharap akan segala sesuatu pada anaknya.
4. **Keberanian Siswa Berbicara di Depan Kelas**
5. **Hakikat Berbicara**

Para pakar memberikan defenisi yang berbeda-beda mengenai pengertian berbicara. Tarigan (2008:16) mengatakan bahwa “ berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Lebih luas lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, berbicara itu lebih daripada sekedar hanya pengucapan bunyi atau kata-kata. Berbicara bukan hanya mengucap yang tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan.

Senada dengan Tarigan, Hurlock (1991:176) menyatakan bahwa “ berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud”. Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang melibatkan koordinasi otot mekanisme suara yang berbeda dengan mekanisme mengaitkan arti dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan.

Dua macam pendapat di atas pada dasarnya sama saja, yakni berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

1. **Jenis-Jenis Berbicara**

Jenis berbicara di depan umum terdiri dari empat bagian, secara lebih detail diungkapkan dibawah ini:

1. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif (*informatif speaking)*. Jenis berbicara ini dilakukan jika seseorang ingin menanamkan pengetahuan, menetapkan atau menentukan hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau menyemaikan isi tulisan kepada pendengar.
2. Berbicara dalam situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*followship speaking)*. Jenis berbicara ini di tandai dengan adanya pembicaraan dalam situasi yang santai dan dapat menghibur.
3. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking)*. Jenis berbicara ini bertujuan untuk meyakinkan pendengar sehingga sikap pendengar akan berubah. Pembicara dapat menyertakan fakta, contoh, dan ilustrasi yang tepat untuk mendukung pembicaraan.
4. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking)*. Jenis ini bertujuan untuk membuat suatu keputusan atau rencana bersama.
5. **Prinsip Berbicara**

Menurut Tarigan (2008:17-18) terdapat delapan prinsip umum berbicara seperti dibawah ini :

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
4. Merupakan suatu pertukaran antarpartisipan.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan pembicara lainnya dan kepada lingkungan dengan segera.
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa sekarang.
7. Hanya melibatkan perlengkapan atau aparat yang berhubungan dengan suara atau bunyi dan pendengaran (*vocal and auditory appatarus*).
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Jadi, ketika berbicara melaporkan di depan umum seseorang harus memperhatikan tujuan pembicaraan tersebut. Berbicara melaporkan atau memberitahukan memiliki arti memberikan sebuah informasi ataupun pemahaman kepada orang lain tentang sesuatu. Informasi yang dimaksudkan ini dapat berupa pandangan, menerangkan, menafsirkan, menjelaskan sikap hidup, memberikan komentar, dan menanamkan ilmu pengetahuan bergantung pada situasi apa pembicaraan tersebut dilakukan. .

Kemampuan berbicara sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Tanpa yang satu ini, akan sulit nantinya seorang anak menjadi pemimpin. Umumnya, di tengah lingkungan yang masih baru, anak kerap merasa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan berangsur teratasi jika ia sudah bisa beradaptasi dengan hal-hal baru disekitarnya.

1. **Tujuan Berbicara**

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan tertentu, sama halnya dengan kegiatan berbicara. Menurut Tarigan (2008: 16) ” tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi”. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan”. Selain itu, pembicara juga harus mampu mengevaluasi efek pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Tujuan seseorang melakukan kegiatan berbicara tidak hanya untuk berkomunikasi semata, tetapi untuk memberi informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan pendengar. Hal ini sesuai dengan tujuan berbicara yang diungkapkan (Tarigan, 1981:16).

1. Memberitahukan dan Melaporkan (*to inform)*

 Berbicara untuk menginformasikan dan melaporkan, dilaksanakan apabila seseorang ingin:

1. Menjelaskan proses,
2. Menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan,
3. Memberi dan menyebarkan pengetahuan,
4. Menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda dan peristiwa kepada pendengar.
5. Menghibur ( *to intertain )*

 Berbicara untuk menghibur dilakukan dengan cara pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara humor dan spontanitas yang menggairahkan. Oleh karena itu, pembicara harus dapat menciptakan suasana pembicaraan yang ramai dan penuh canda.

1. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan *(to persuade)*

 Berbicara untuk meyakinkan menuntut pembicara memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengar tentang segala hal yang dibicarakan sehingga pendengar percaya dan meyakini kebenaran pembicaraan tersebut.

1. Menstimulasi pendengar

 Berbicara untuk menstimulasi berupaya untuk membangkitkan inspirasi, kemauan, dan minat pendengar terhadap hal yang diungkapkan pembicara.

1. Menggerakkan pendengar

 Fungsi berbicara untuk menggerakkan ini menuntut pendengar dapat berbuat, bertindak/berinteraksi seperti yang dikehendaki pembicara. Berbicara pada level ini merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan dari berbicara melaporkan.

1. **Komponen Ketidakberanian Berbicara di Depan Kelas**

Tiga komponen dari reaksi ketidakberanian menurut Nevid (1997:164), yaitu

1. Komponen kognitif, seperti khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu, ketakutan yang meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih, takut ditertawakan, sulit berkonsentrasi, kebingungan, ketakutan akan kehilangan kontrol dan sebagainya.
2. Komponen fisik, yang ditandai dengan kegelisahan, kegugupan, tangan gemetaran, banyak berkeringat, sulit berbicara, jantung berdebar-debar, tangan dingin, wajah memerah, dan sebagainya.
3. Komponen Behavioral, seperti perilaku menghindar, perilaku terguncang, perilaku mendekat dan dependen.

Selanjutnya, Rogers Rahayu dkk, (2004) membagi komponen ketidakberanian berbicara menjadi tiga, yaitu:

1. Komponen fisik yang biasanya dirasakan jauh sebelum memulai pembicaraan. Gejala fisik tersebut dapat berbeda setiap orangnya. Beberapa contoh gejala fisik yang dimaksud adalah detak jantung yang semakin cepat, suara yang bergetar, kaki gemetar, kejang perut, sulit untuk bernafas dan hidung berlendir.
2. Komponen proses mental, misalnya: sering mengulang kata atau kalimat, hilang ingatan secara tiba-tiba sehingga sulit untuk mengingat fakta secara tepat dan melupakan hal-hal yang sangat penting. Selain itu juga tersumbatnya pikiran sehingga membuat individu yang sedang berbicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya.
3. Komponen emosional, yang termasuk dalam komponen emosional adalah adanya rasa tidak mampu, rasa takut yang biasa muncul sebelum individu tampil dan rasa kehilangan kendali. Biasanya secara mendadak muncul rasa tidak berdaya seperti anak yang tidak mampu mengatasi masalah, munculnya rasa panik dan rasa malu setelah berakhirnya pembicaraan.

Dari dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa komponen ketidakberanian berbicara di depan kelas terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Komponen fisik yang biasanya muncul sebelum berbicara di depan kelas. Contoh komponen fisik: jantung berdetak lebih cepat, kaki dan tangan gemetar, sering buang air kecil, keringat dingin yang keluar terus menerus. Komponen fisik ini bersifat subjektif, tergantung pada masing-masing individu.
2. Komponen perilaku, hal ini dapat terlihat dengan jelas dari perubahan tingkah laku yang ditampakkan, seperti tingkah lakunya yang tidak tenang, sering menggerakkan salah satu anggota badannya. Selain itu juga munculnya perilaku tergantung terhadap sesuatu, misalnya naskah secara lengkap yang hendak dibicarakan.
3. Komponen kognitif, gangguan kecemasan berbicara di depan kelas berfokus pada cara yang digunakan oleh individu tersebut untuk memikirkan situasi dan kemungkinan bahaya. Secara terus menerus memikirkan bahaya yang akan terjadi. Individu tersebut juga mempercayai bahwa apa yang ditakutkan pasti akan terjadi.
4. Komponen emosional, penilaian seseorang terhadap suatu situasi dapat menentukan emosinya. Apabila emosi menjadi kuat maka biasanya akan menghasilkan gangguan pikiran atau perilaku. Salah satu contohnya emosi yang dialami ketika orang merngalami rasa takut, maka menghasilkan pikiran-pikiran yang negatif dan perilaku yang tidak dapat dikontrol.
5. **Faktor-faktor Ketidakberanian Berbicara di Depan Kelas**

Mc Croskey (Astryanti, 2005: 17) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberanian berbicara di depan kelas, yaitu: 1) kurangnya keahlian dan pengalaman dalam komunikasi, 2) tingkat evaluasi, 3) jumlah kelompok, 4) keberhasilan dan kegagalan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. kurangnya keahlian dan pengalaman dalam komunikasi. Bila siswa kurang memiliki keahlian dan pengalaman dalam komunikasi, maka siswa akan mengalami kesulitan komunikasi dan menimbulkan ketidakberanian.
2. tingkat evaluasi. Komunikasi yang bersifat dinilai atau evaluatif cenderung membuat siswa akan merasa lebih tidak berani.
3. jumlah kelompok. Biasanya siswa akan merasa lebih tidak berani saat berbicara dalam kelompok besar dari pada kelompok kecil.
4. keberhasilan dan kegagalan sebelumnya. Ketidakberanian akan timbul karena siswa pernah mengalami hal-hal yang ada hubungannya dimasa lalu, akan berpengaruh pada cara siswa memberikan respon pada situasi yang sama. Keberhasilan siswa dimasa lalu khususnya dalam menjalin komunikasi akan dapat mengurangi rasa takut. Sementara kegagalan-kegagalan diwaktu lalu akan membuat siswa merasa lebih pesimis dan dapat meningkatkan rasa tidak berani dalam menjalin komunikasi atau berbicara di depan kelas.

Rogers Rahayu (2004) meyakini bahwa faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat berbicara di depan kelas adalah pola pikirnya yang keliru sehingga siswa merasa gerak-geriknya diawasi dan menjadi perhatian banyak orang. Sementara itu, Burgoon dan Ruffner (2004) menambahkan bahwa faktor kurangnya pengalaman atau adanya pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan individu hal ini mengakibatkan individu cenderung mempunyai pola pikir negatif dan kemudian menghindari berbicara di depan kelas.

Tri Prayitno (2006: 9), mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami ketidakberanian berbicara di depan kelas, yaitu:

1. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan, ia menghadapi sejumlah ketidakpastian.
2. Menghadapi penilaian. khawatir ditertawakan, takut dikatakan tolol atau kurang wawasan dan sebagainya.
3. Berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

Utamanya dalam lingkungan sekolah, siswa hendaknya memiliki kemampuan untuk aktif dalam mengikuti pelajaran dengan jalan mengemukakan pendapat mereka terhadap apa yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat diketahui gambaran pengetahuan yang telah diperoleh siswa sehingga memudahkan dalam menilai kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa. Mengubah kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dibutuhkan suatu cara yang sistematis, salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknik *shaping*. *Shaping* merupakan pendekatan behavior yang digunakan untuk mengubah prilaku dengan cara memberi penguatan secara bertahap dan dalam kemampuan siswa berbicara di depan kelas dengan jalan melihat faktor penyebab siswa tersebut sulit berbicara. Setelah memahami penyebabnya selanjutnya memberikan perlakuan (*treatment*) secara berulang-ulang yang dapat menghadirkan perilaku baru dari siswa tersebut, dalam hal ini, siswa akan memiliki kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya dalam berbicara di depan kelas.

1. Kerangka Pikir

Keberanian berbicara di depan kelas menjadi hal yang penting dalam kehidupan setiap siswa. Dengan memiliki keberanian tersebut siswa bisa menjadi pemimpin dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat. Akan tetapi berbicara di depan kelas bukanlah hal mudah bagi setiap siswa. Ada yang memang memiliki bakat yang lebih dan ada juga yang butuh latihan sebelum memiliki kemampuan tersebut. Orang-orang butuh latihan sebelum tampil di depan umum dan membutuhkan bantuan atau proses agar mereka mampu mengutarakan ide-ide yang dimilikinya kepada orang lain. Hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang siswa utamanya di lingkungan sekolah. Siswa yang berani berbicara memiliki kepercayaan diri dan mental yang tinggi, mudah bersosialisasi, serta lebih mudah dipahami potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Siswa yang tidak berani berbicara di depan kelas harus latihan tertentu agar potensi yang dimilikinya dapat diketahui dan bisa dikembangkan. Untuk itu sebagai calon pendidik untuk membantu mengatasi masalahnya, maka penulis memberikan berupa bantuan berupa teknik *shaping* untuk mengatasi keberanian berbicara di depan kelas. Teknik *shaping* merupakan teknik dengan cara mengubah tingkah laku dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) secara bertahap. Teknik ini dilakukan secara sistematik sehingga membentuk prilaku baru.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:

Setelah perlakuan

Post test

PERLAKUAN

Sebelum perlakuan

Pre test

Penerapan teknik *shaping,* yaitu:

* + - 1. Membangun *raport*
			2. Menjelaskan teknis pelaksanaan kegiatan
			3. Penugasan pertama
			4. Konselor memberikan umpan balik (reinforces) pertama
			5. Penugasan kedua
			6. Konselor memberikan umpan balik ( reinforces ) kedua
			7. Penugasan atau penguatan (*reinforces*)
			8. Penutup

 Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu “terdapat pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan peneliti disini menggunakan pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Penelitian yang digunakan disini adalah *Pre*-*Experimental Designs,* yang akan mengkaji tentang Pengaruh Teknik *Shaping* Terhadap Keberanian Berbicara Siswa Di Depan Kelas.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari *Pretest,* perlakuan berupa Teknik *shaping* dan *posttest* sebagai berikut:

1. Penentuan subjek eksperimen, yaitu siswa di MTs Assa’Adah kabupaten Maros dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang.
2. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek eksperimen dilakukan untuk mengetahui gambaran keberanian berbicara siswa di depan kelas sebelum dan sesudah diberikan teknik *shaping* dengan konseling kelompok.
3. Tahap perlakuan (*treatment*) yaitu pelaksanaan teknik *shaping.*
4. Pelaksanaan *posstest* terhadap subjek eksperimen pada dasarnya dilakukan setelah adanya pelaksanaan teknik *shaping*.
5. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui *wilcoxon signed rank test.*

26

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu *independent variabel* (variabel bebas) yang memberikan pengaruh dan *dependent variable*

(variabel terikat) yang diberikan pengaruh. Pengaruh teknik *shaping* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independent* *variable*), dan keberanian berbicara di depan kelas sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent variable*).

Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Designs.* Dengan pola sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pendekatan dan desain penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| Kelompok *Pretest*  Perlakuan |  *Posttest* |
| Eksperimen (E) O1 X O2 |

(Sumber : Sugiono, 2011 : 111)

Dimana :

E = Kelompok eksperimen

O1 = *Pretest*  kelompok eksperimen

O2 = *Posttest* kelompok eksperimen

X = Perlakuan atau *treatment* (Teknik *Shaping*)

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Teknik *shaping* merupakan suatu pembentukan respon melalui pemberian penguatan atau respon lain yang mengarah atau yang mendekati respon yang ingin dibentuk itu. Dalam melaksanakan teknik ini, ada beberapa langkah-langkah di antaranya: (a). Menetapkan tingkah laku ketidakberanian berbicara di depan kelas yang akan diubah dengan menggunakan analisis ABC yang dapat diuraikan sebagai berikut: A *(antecedent)* ialah penyebab munculnya perilaku ketidakberanian berbicara di depan kelas, B *(behavior)* ialah perilaku ketidakberanian berbicara di depan kelas yang menjadi masalah dilihat dari tipe, frekuensi, lama, dan intensitasnya, C *(consequence)* ialah akibat yang diperoleh setelah perilaku ketidakberanian berbicara di depan kelas itu terjadi. (b). Menetapkan target prilaku spesifik yang akan dicapai bersama siswa. Pada langkah ini, tingkah laku berani berbicara yang diinginkan diuraikan secara detail untuk kemudian ditampilkan oleh siswa (c). Menentukan bersama jenis penguatan (*reinforcement*) positif yang akan digunakan (d). Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian prilaku mulai dari awal hingga akhir, misal: ketidakberanian berbicara menjadi berani berbicara (e). Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program *shaping*, pada tahap ini selama berlangsungnya *shaping* perencanaan yang direncanakan dapat diubah sesuai kesepakatan bersama (f). Penetapan waktu pemberian penguatan (*reinforcement)* pada setiap tahap program, pada tahap ini penetapan penguatan, sekaligus dapat dilihat setiap tahap sudah ada kemajuan pada tahap sebelumnya.
2. Ketidakberanian berbicara siswa di depan kelas adalah Ketidakmampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan menggunakan bahasa lisan, hal tersebut ditandai dengan gejala fisik seperti: jantung berdetak lebih cepat, kaki dan tangan gemetar, sering buang air kecilm, keringat dingin yang keluar terus menerus.
3. **Populasi Dan Sampel**
	* + - 1. Populasi

 Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di Madrasah Tsanawiah Assa’adah Maros Tahun ajaran 2012 / 2013 sebanyak 27 siswa.

Tabel 3.2: Penyebaran Siswa Yang Menjadi Populasi Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| 1.2. | VIIVIII | 1512 |
|  **Total** | **27** |

Sumber: Tata Usaha dan Guru pembimbing Mts Assa’Adah

1. Sampel

 Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa yang diambil atau ditentukan dengan menggunakan teknik sampling. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dimana cara pengambilan subjek merupakan cara mengambil begitu saja sampel yang ada dengan menggunakan kelompok yang ada tanpa mempertimbangkan pemilihan random secara hati-hati dan cermat. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan guru mata pelajaran biologi pada tanggal 03 desember 2012 sebagai sampel setelah dilakukan pengamatan terhadap siswa-siswi di kelas Tsanawiah Assa’Adah kabupaten Maros yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian. Beberapa indikasi yang ditunjukkan di sekolah tersebut dengan gejala-gejala seperti merasa gugup ketika membawakan presentasi di depan kelas, cenderung ragu-ragu mengajukan pertanyaan sewaktu diskusi kelompok, adanya perasaan takut dan khawatir berbuat banyak kesalahan, merasa segan mengutarakan pendapat serta tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan teman-temannya.

Tabel 3.3: Penyebaran Siswa Yang Menjadi Sampel Penelitian

|  |
| --- |
| No Kelas Jumlah siswa  |
| 1 VII 10 |
| 2 VIII 10 |
|  **Jumlah 20** |

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket diberikan kepada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran tentang tingkat ketidakberanian yang dimiliki oleh siswa, baik sebelum *(pretest)* maupun sesudah *(posttest)* dengan memberikan perlakuan berupa teknik *shaping* dengan penerapan konseling kelompok. Angket penelitian bersifat tertutup, yang terdiri dari kategori *favorable* dan *unfavorable* serta dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS).

Tabel 3.4 : Pembobotan Kategori Angket Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori |
| *Favorable* | *Unfavorable* |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu diperiksa oleh dosen pembimbing, kemudian diuji coba di lapangan dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket penelitian.

1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 45 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 11 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono dan Wibowo ( Sujianto, 2009) yaitu item nomor 2 (0,167), nomor 3 (0,185), nomor 9 (0,062), nomor 12 (0,289), nomor 13 (0,179), nomor 15 (0,206), nomor 20 (0,017), nomor 36 (0,148), nomor 37 (0,157), nomor 38 (0,205), nomor 42 (0,072), sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 34 item pernyataan.

1. Uji Realibilitas

Secara garis besar ada dua macam realibilitas, yaitu realibilitas eksternal dan realibilitas internal. Dalam penelitian ini menggunakan uji realibilitas internal yaitu pengujian realibilitas yang hanya dilakukan dengan sekali uji coba dengan satu instrumen. Data hasil uji coba instrumen yang akan dianalisis untuk mengetahui koefisien realibilitasnya yaitu dengan menggunakan metode Alfa. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60, sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho dan Suyuthi (Sujianto, 2009). Berdasarkan hasil uji realibilitas, kuesioner dalam penelitian ini dikatakan realiabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,1075

1. Observasi

Nasution (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui keseriusan siswa dalam mengikuti pelaksanaan teknik *shaping* dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

Adapun aspek-aspek yang di observasi adalah keterlibatan, perencanaan, penguatan/*reinforcement* dalam mengikuti kegiatan. Lembar observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur. Sasaran ada dua yaitu keaktifan siswa secara individual dan keaktifan kegiatan secara berkelompok. Untuk observasi siswa digunakan observasi yang terstruktur dengan beberapa tolak ukur tertentu mengenai keaktifan, toleransi dan kreativitas siswa yang dicek oleh observer setiap kali pertemuan (pemberian teknik). Untuk observasi kelompok dapat dianalisis dari rata-rata persentase setiap aspek yang diobservasi secara keseluruhan dari setiap siswa dalam kelompok

 Cara penggunaannya dengan cara memberikan tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali sesi permodelan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Analisis Individual

Analisis Kelompok

Analisis Per-Aspek

(Abimanyu, 1983 : 26)

Dimana :

nm = Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N = Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm = Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P = Jumlah siswa

NmP = Jumlah cek seluruh item aspek yang tercek dari seluruh siswa

N = Jumlah item dalam aspek yang diobservasi

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis presentase individual, kelompok dan per aspek yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.5. Kriteria penentuan hasil observasi

|  |
| --- |
| **Persentase Kategori** |
| 80%-100% Sangat tinggi |
|  60%-79% Tinggi |
|  40%-59% Sedang |
|  20%-39% Rendah |
| 0%-19% Sangat rendah |

Sumber : (Abimanyu, 1983 : 26).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Yang terlebih dahulu divalidasi ahli dan selanjutnya diuji lapangan terbatas untuk mengetahui validasi dan realibilitasnya.

Selain teknik pengumpulan data, bahan perlakuan juga merupakan bagian terpenting dari prosedur pengumpulan data. Adapun bahan perlakuan berupa skenario teknik *shaping*, kegiatan ini terbagi dalam sesi pertemuan termasuk *pre-test* dan *posttest.* Adapun tahap pertemuan penerapan teknik *shaping* tersebut terbagi menjadi 4 tahap. Tiap-tiap tahap pertemuan seminggu dua kali dengan alokasi waktu 30-45 menit/pertemuan. Tahapan pertemuan teknik *shaping* dideskripsikan sebagai berikut :

1. *Shaping* 1 yaitu memberikan informasi dan pembentukan kelompok yang bertujuan agar siswa dapat mengeksplorasikan masalahnya.
2. *Shaping* 2 yaitu menyuruh siswa menuliskan tanggapan dan penilaiannya dikertas yang bertujuan agar siswa belajar menanggapi temannya.
3. *Shaping* 3 yaitu menuliskan tanggapan dan penilaian terhadap temannya yang bertujuan agar siswa menilai penampilan temannya.
4. *Shaping* 4 yaitu setelah menuliskan tanggapan siswa mengomentari temannya.
5. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian yang berkaitan dengan perilaku keberanian berbicara siswa di depan kelas, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis *non parametric,* dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* (Z)*.*

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengambarkan tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest)* diberi perlakuan berupa teknik *shaping* dengan konseling kelompokdengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

 (Tiro, 2004 : 242)

Dimana :

P : persentase

f : frekuensi yang dicari persentase

N : jumlah subyek ( sampel )

Pengukuran tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas dengan menggunakan angket sebanyak 34 pernyataan, diperoleh skor tertinggi yaitu 34 × 5 = 170 dan terendah adalah 34 × 1 = 34 kemudian 170 – 34 = 136 dan dibagi atas 5 kategori sehingga diperoleh 27,2.

Adapun kategori tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas yaitu:

Tabel. 3.6 Kategorisasi Penentuan Tingkat keberanian berbicara siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 142-168 | Sangat Tinggi |
| 115-141 | Tinggi |
| 88-114 | Sedang |
| 61-87 | Rendah |
| 34-60 | Sangat Rendah |

Guna memperoleh gambaran umum tentang tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Maros sebelum dan sesudah perlakuan berupa pemberian teknik *shaping* dengan konseling kelompok, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor variabel dengan rumus:

 (Hadi 2000: 40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *non parametric*. Pada dasarnya uji *non parametric* memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 10 (sepuluh) siswa sehingga tidak dapat menggunakan analisis parametrik. Adapun dalam penelitian ini digunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* (Z) yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai perbedaan tingkat keberanian berbicara siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pemberian menggunakan teknik *shaping* dengan konseling kelompok. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* (Z) menggunakan SPSS 16,00 *for windows*.

Dengan Rumus Pendek Uji :

$$Z=\frac{T-μT}{σT}=\frac{T-\frac{n\left(n + 1\right)}{4}}{\sqrt{\frac{n\left(n+1\right)\left(2n+1\right)}{24}}}$$

(Sugiyono, 1996: 133)

Keterangan :

T : Jumlah jenjang yang kecil

n : Jumlah sampel

µ : Rata-rata

σ : Simpangan baku

Z : Uji *Wilcoxon*

Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak Ho jika nilai *Asymp. Sig < α* dan diterima Ho jika nilai *Asymp. Sig > α.*

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Assa’adah Maros guna mengetahui tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas melalui *pre-eksperimen* dengan memberikan perlakuan berupa teknik *shaping* dengan konseling kelompok. Hasil penelitian disajikan sesuai rumusan masalah atau sebagai berikut:

1. **Pelaksanaan Teknik *Shaping* dengan Konseling Kelompok di MTs Assa’adah Maros.**

Pelaksanaan pemberian teknik *shaping* yang diberikan kepada kelompok eksperimen mulai dari *pretest* sampai pada *posttest* berlangsung selama 6 kali pertemuan. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

* 1. Persiapan (*planning)*

 Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

Membuat skenario pelaksanaan teknik *shaping* dengan konseling kelompok.

Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, yang telah disepakati dengan guru (sekolah tempat meneliti). Dari mulai pada tanggal 8 April, Pukul 08.00-10.45 WITA dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.

Menata setting untuk pelaksanaan teknik *shaping* dengan konseling kelompok.

1. Tempat : Ruang kelas

39

1. Perlengkapan : Meja, kursi, papan tulis, spidol, dan alat tulis menulis.

Membuat lembar observasi guna melihat bagaimana proses teknik *shaping* dengan konseling kelompokdigunakan dalam mengatasi masalah keberanian berbicara siswa di depan kelas.

* 1. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun pelaksanaan kegiatan di bagi atas 3 tahap yaitu:

1. Tahap permulaan

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan April-Mei 2013. Kegiatan dimulai dengan pemberian *pretest* yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2013. Peneliti mengawali tahap ini dengan memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti. Selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga meminta kesediaan siswa untuk mengikuti setiap tahap dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti membagikan angket yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan masalah yang peneliti ingin teliti yaitu keberanian berbicara siswa. Hasil *pretest* dapat dilihat pada halaman tabel 4.3 di halaman 51.

1. Tahap Inti Kegiatan

Adapun proses pada saat pemberian perlakuan (*treatment*) diantaranya :

**Pertemuan 1**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2013 yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) *shaping* 1.

Pada pertemuan ini peneliti membuka kegiatan ini dengan memberikan informasi umum seputar teknik *shaping*. Tujuan dari teknik tersebut yaitu untuk membentuk prilaku baru yang belum pernah ditampilkan. Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk mengatur posisi bangku membentuk setengah lingkaran.

Sebelum melanjutkan lebih jauh kegiatan ini, peneliti membangun hubungan keakraban dengan ice breaking, peneliti menyuruh siswa berdiri satu persatu untuk memperkenalkan dirinya agar merasa lebih dekat dengan temannya. Setelah semua siswa selesai memperkenalkan dirinya, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar kegiatan ini yang belum dimengerti.

Peneliti meminta siswanya untuk mengeksplorasikan atau menjelaskan masalahnya mengenai ketidakberanian berbicara di depan kelas dan menuliskan dikertas, setelah beberapa siswa memaparkan masalahnya dikertas, peneliti menyuruh siswa tersebut membacakan tulisannya di depan teman-temanya.

Hasil tulisan siswa pada pertemuan ini peneliti simpulkan, diantaranya:

1. Saya malu dan gemetar saat ditunjuk naik membaca di depan kelas karena saya takut dimarahi ibu guru.
2. Merasa takut ditertawakan saat berdiri di depan teman-temannya.
3. Saya malu saat saya disuruh naik untuk menjelaskan pelajaran hasil diskusi di depan kelas.

 Namun pada pertemuan pertama dalam pemberian perlakuan (*treatment*) *shaping* siswa tersebut masih malu-malu untuk tampil berdiri di depan teman-temannya. Peneliti tidak memaksakan siswanya untuk harus bisa tampil berani membacakan tulisannya di depan kelas karena hal tersebut bertahap. Dan kemudian sebagai penutup pertemuan, peneliti menanyakan kesiapan semua siswa untuk melanjutkan ke sesi berikutnya, dan semua siswa mengatakan siap untuk melanjutkan ke sesi berikutnya serta menyepakati jadwal kegiatan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok terlihat masih canggung dan kurang aktif tapi setelah pemberian ice breaking yang bermakna sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, situasi kelompok mulai terlihat mulai aktif melaksanakan arahan dari peneliti.

**Pertemuan 2**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2013 yaitu pada pertemuan kedua pemberian perlakuan (*treatment*) *shaping* 2, uraian kegiatannya sebagai berikut:

Sebelum peneliti memulai kegiatan ini, peneliti berbincang-bincang dengan siswa mengenai pelajarannya tadi, hal ini agar siswa mulai terbuka dengan peneliti dan kegiatan awal tersebut dinamakan membangun *rapport* kepada siswa agar siswa lebih rileks untuk melanjutkan kegiatan pada pertemuan ini.

Kemudian peneliti melanjutkan tahap berikutnya pada pertemuan kedua ini dengan mengingatkan kembali kegiatan pada pertemuan pertama dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa pada tahap pertemuan ini yaitu melanjutkan kembali kegiatan siswa yang belum mengeksplorasikan atau menjelaskan masalahnya dikertas mengenai masalah ketidakberanian berbicaranya di depan kelas. Peneliti memberi siswa waktu untuk menuliskan masalahnya 10 menit.

Setelah siswa menyelesaikan tulisan mengenai masalahnya, hasil dari tulisan tersebut, diantaranya:

1. Saya sedikit gugup ketika saya ditunjuk oleh guru untuk membacakan puisi yang diberikan sebab saya takut kalau salah membaca nanti akan ditertawakan oleh teman-teman saya.
2. Saya merasa gemetaran saat saya ditunjuk oleh ibu guru karena saya merasa malu di depan teman-teman saya padahal dikelas itu semuanya teman-teman saya.
3. Saya merasa sedikit malu jika ada kesalahan dan jika saya disuruh naik, tubuh saya gemetaran dan menjadi gugup.
4. Saat saya ditunjuk oleh guru untuk membacakan kesimpulan di depan kelas saya malu karena saya cadel dan teman saya selalu menertawakan setiap saya berbicara.
5. Saya takut naik berbicara mengenai pelajaran karena saya malu jika ada kesalahan sedikit dan saya gemetaran dan jantung berdebar-debar jika saya naik berbicara di depan kelas atau teman-teman.
6. Saya takut untuk berdiri di depan teman-teman saya karena biasanya ada kata yang terlupakan.
7. Awalnya saya takut ditertawakan ketika saya ditunjuk ibu guru naik di depan kelas, apalagi tubuh saya saat berdiri di depan kelas gemetaran.
8. Awalnya saya santai, tetapi saat saya ditunjuk menjadi ketua kelompok saya merasa gugup karena guru saya langsung menunjuk tanpa pemberitahuan lebih dulu.

Peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk membacakan tulisan tersebut di depan teman-temannya dan harus saling kerjasama, maksudnya jika ada temannya yang membacakan tulisannya, siswa yang lain mendengarkan dengan seksama dan setelah siswa selesai membaca, siswa yang lain memberi masukan, saran atau tanggapan terhadap tulisan yang dibacakan temannya hal ini yang dimaksud dengan memberi penguatan atau *reinforcement*.

Setelah memberi arahan, peneliti mengumpan balikkan kepada siswa kalau masih ada yang kurang dimengerti mengenai kegiatan *shaping* 2. Setelah dilakukan tahap pemberian penguatan atau *reinforcement* terlihat dari kegiatan siswa tersebut, mulai ada yang mengacungkan tangannya untuk membacakan tulisannya dan teman yang lain pun semangat memberikan komentar terhadap temannya, diantaranya

1. Saat mengikuti pelajaran di kelas dan ditunjuk oleh ibu guru, tidak usahlah malu karena disini kita semua masih dalam belajar dan harus percaya diri.
2. Saya merasa senang saat saya ditunjuk oleh ibu guru padahal awalnya saya merasa malu pada teman-teman tapi saya berpikir buat apa kita malu padahal kita sudah kenal sama teman-teman saya.

Sebelum peneliti mengakhiri pertemuan pada kegiatan ini, peneliti memberi penyegaran seputar kegiatan ini, menanyakan bagaimana perasaan setelah mengikuti kegiatan ini, dan beberapa tanggapan siswa yang berkomentar, diantaranya:

1. Setelah mengikuti kegiatan ini, saya mulai rileks saat berdiri di depan teman-teman saya.
2. Saya mulai berani mengacungkan tangan dan menanyakan pelajaran pada saat guru mengajar di kelas pelajaran yang kurang saya mengerti.

Peneliti pun menutup kegiatan ini dengan membahas pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini, mulai ada perubahan beberapa anggota kelompok pada pertemuan ini sudah ada yang menunjukkan perubahan yang ingin dicapai pada tujuan akhir yaitu mulai rileks saat berdiri di depan teman-temannya.

**Pertemuan 3**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2013 yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) *shaping* 3, kegiatan ini diawali dengan peneliti membahas kembali langkah-langkah pada kegiatan pertemuan sebelumnya yaitu dengan siswa membacakan tulisannya dan teman yang lain mendengarkan dan memberi tanggapan atau saran terhadap temannya. Peneliti mengulang kembali kegiatan sebelumya dengan maksud agar siswa membiasakan diri untuk berani berbicara di depan temannya.

Selanjutnya peneliti memberikan tanya jawab seputar pertemuan ini tujuannya agar siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan ini, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin memberikan contoh yang mana termasuk berpikir positif dan yang mana termasuk tindakan positif dan memberi hadiah minuman yang bisa menyebutkannya contoh tersebut dan setelah siswa mulai merasa nyaman peneliti kembali meminta perhatiannya agar serius mengikuti kegiatan ini.

Peneliti mengecek hal-hal yang sudah dilakukan siswanya bersama guru yang mendampingi peneliti di sekolah, dan mengarahkan siswa agar memperhatikan setiap tahap kegiatannya, Peneliti menutup kegiatan dan merencanakan pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan ini mulai terlihat ada perubahan peningkatan hal ini terlihat beberapa siswa sudah tidak segan lagi memberi tanggapan, kritikan dan saran saat temannya selesai membacakan tulisannya.

**Pertemuan 4**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 April 2013 yaitu pemberian perlakuan (*treatment*)  *Shaping* 4, adapun uraian kegiatan pada pertemuan ini, diantaranya: setiap selesai kegiatan tiap minggunya peneliti mengumpulkan hasil tulisan yang di tulis siswa di kertas selembar dan pada pertemuan ini peneliti membagikan kembali kertas tersebut sekaligus mengabsen siswa tujuannya agar mengetahui siapa yang tidak masuk dalam kegiatan ini. Dan setelah semuanya mendapatkan kertasnya, peneliti menunjuk siswa yang akan membacakan ulang tulisannya.

Peneliti menjelaskan setiap minggu pada pemberian perlakuan (*treatment*) *shaping*, peneliti sering mengulang tahap-tahap tiap minggunya hal ini dikarenakan dilihat dari pengertian dari teknik tersebut yaitu memunculkan tingkah laku baru dengan memberikan penguatan dan dilakukan secara sistematik dan berulang-ulang sampai mencapai prilaku akhir.

Sehingga hal tersebut untuk membiasakan siswa agar berani berbicara di mulai dari depan teman-temanya dan setelah dia sudah mulai membiasakan hal tersebut dia akan rileks saat mengikuti pelajaran yang mengharuskan siswa untuk berbicara di depan kelas.

Untuk pertemuan terakhir pada pemberian perlakuan (*treatment*) *shaping* ini peneliti memberikan kesimpulan dari kegiatan ini. Dan peneliti mengakhiri kegiatan ini dan membicarakan pertemuan selanjutnya yaitu pemberian *posstest*.

Berdasarkan observasi pada kegiatan ini sebagian siswa mulai menampakkan peningkatan, yang dulunya malu untuk mengutarakan pendapatnya sekarang mulai bisa memberi tanggapan dan masukan. Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui gambaran siswa dalam mengikuti setiap tahap pelaksanaan teknik *shaping*. Observasi ini dilakukan pada 20 orang siswa dalam kelompok eksperimen. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru di sekolah tempat meneliti untuk mengecek lembar observasi. Peneliti mengecek segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk dianalisis hasilnya.

1. Tahap Akhir Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2013. Pada tahapan ini peneliti membagikan kembali angket (*posttest*) untuk mengetahui tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas sesudah diberikan teknik *shaping*. Dan Peneliti menutup pertemuan ini dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa selama penelitian ini berlangsung.

1. Hasil Obsevasi

Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswa mengikuti setiap tahap penerapan teknik *shaping*. Observasi dilakukan pada 20 siswa yang menjadi responden dari penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru di sekolah untuk mengecek lembar observasi. Peneliti mengecek yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan selanjutnya dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan teknik *shaping* yang dilaksanakan dalam 4 tahap diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Hasil Persentase Aspek-aspek Observasi Pelaksanaan Teknik *Shaping* di MTs Assa’adah Maros**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diobservasi | Pertemuan |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Mengeksplorasikan masalah | 3 | 15 | 8 | 40  | 13 | 65  | 20 | 100  |
| 2 | Bertanya yang belum dimengerti | 3 | 15 | 6 | 30  | 11 | 55  | 15 | 75  |
| 3 | Mampu bekerja sama/ menerima hubungan dengan baik | 3 | 15 | 5 | 25  | 10 | 50  | 13 | 65  |
| 4 | Menuliskan pada kertas mengenai masalah ketidakberanian berbicara | 2 | 10 | 9 | 45  | 13 | 65  | 20 | 100  |
| 5 | Menyimak dengan baik | 2 | 10 | 6 | 30  | 8 | 40  | 17 | 85  |
| 6 | Memberi penguatan pada temannya | 5 | 25  | 6 | 30  | 13 | 65  | 20 | 100  |
| 7 | Mampu membuat perencanaan sikap | 5 | 25  | 6 | 30  | 10 | 50  | 15 | 75  |
| 8 | Mampu bekerja sama dengan baik | 3 | 15  | 5 | 30  | 11 | 55  | 11 | 55  |

Tabel 4.1 menunjukkan data hasil analisis tiap-tiap aspek yang diobservasi pada pelaksanaan kegiatan teknik *shaping*. Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa hampir di semua aspek yang diobservasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, pada tabel di atas terlihat terjadi peningkatan pada tiap minggunya. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, maka dilakukan analisis dari keseluruhan aspek tiap pertemuan. Adapun akumulasi dari keseluruhan aspek yang diobservasi di atas selama pemberian teknik *shaping* dalam konseling kelompok ditunjukkan oleh tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Data Hasil Persentase Observasi Pelaksanaan Teknik *Shaping* di MTs Assa’adah Maros**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Persentase | Kriteria | Pertemuan |
| I | II | III | IV |
| 80 % - 100 % | Sangat tinggi | 0 | 0 | 2 | 11 |
| 60 % - 79 % | Tinggi | 0 | 1 | 7 | 9 |
| 40 % - 59 % | Sedang | 0 | 4 | 7 | 0 |
| 20 % - 39 % | Rendah | 6 | 11 | 4 | 0 |
| 0 % - 19 % | Sangat rendah | 14 | 4 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **20** | **20** | **20** | **20** |

 Sumber: Hasil analisis data observasi individu

Tabel 4.2 menunjukkan nilai akumulasi dari data hasil analisis persentase observasi selama pelaksanaan teknik *shaping* di MTs Assa’adah Maros. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan teknik *shaping* dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan I siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang dan kategori sangat rendah 14 orang, pada pertemuan II sebanyak 1 orang berada pada kategori tinggi pada kategori sedang 4 orang, pada kategori rendah 11 orang dan pada kategori sangar rendah 4 orang, pada pertemuan III sebanyak 2 orang berada pada kategori sangat tinggi pada kategori tinggi 7 orang pada kategori sedang 7 orang dan pada kategori rendah 4 orang dan pada pertemuan IV sudah tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sedang Selanjutnya siswa yang berada pada kategori sangat tinggi 11 orang pada kategori tinggi 9.

Selama pelaksanaan kegiatan teknik *shaping*, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi jalannya proses penelitian termasuk mengecek lembar observasi yang telah disediakan. Tempat observer diusahakan tidak mengganggu jalannya kegiatan. Observer mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam proses kegiatan. Secara umum hasil observasi terhadap penelitian ini berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Gambaran Tingkat Keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros sebelum dan sesudah diberikan teknik *shaping* dengan konseling kelompok**

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros pada setiap tahap pelaksanaan teknik *shaping* dengan konseling kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas meningkat setelah memperoleh layanan teknik *shaping* dengan konseling kelompok jika dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan konseling kelompok. Oleh karena itu berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai adanya perbedaan tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas sebelum dan sesudah diberi teknik *shaping* dengan konseling kelompok.

* 1. **Analisis statistik deskriptif**

Adapun analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros sebanyak 20 siswa yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas pada sampel penelitian diperoleh berdasarkan hasil *Pretest* yang dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 8 April 2013 dan *Posttest* pada hari Sabtu 4 Mei 2013 terhadap 20 siswa di MTs Assa’adah Maros.

 Berikut ini disajikan data tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros sampel penelitian sebelum dan sesudah pemberian teknik *shaping* dengan konseling kelompokyang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian berikut ini:

**Tabel 4.3 Data Tingkat Keberanian Berbicara Siswa di Depan Kelas Sebelum dan Setelah Diberi Perlakuan Teknik *Shaping* di MTs Assa’adah Maros.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| **F** | **% %%%%^%se** | **F** | **%** |
| 142-168 | Sangat Tinggi | **-** | **-** | **11** | 55 |
| 115-141 | Tinggi | 6 | 30 | 9 | 45 |
| 88-114 | Sedang | 13 | 65 | 0 | - |
| 61-87 | Rendah | 1 | 5 | **0** | - |
| 34-60 | Sangat Rendah | - | - | 0 | - |
| **Jumlah** | **20** | **100 %** | **20** | **100 %** |

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *shaping*, tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah, yaitu sebanyak 6 (30 %) dengan kategori tinggi dan 13 (65 %) dengan kategori sedang, dan 1 (5 %) dengan kategori rendah dan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi, dan sangat rendah. Hal ini berarti tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros setelah diberikan teknik *shaping* dengan konseling kelompok sebanyak 4 tahap, tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas yang berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 11 (55 %) siswa dan 9 siswa (45 %) berada pada kategori tinggi. Hal tersebut juga ditunjukkan pada rata-rata *Pretest* yaitu 110,75 yang berarti sedang, sedangkan pada *Postest* yaitu 141,7 yang berarti berada pada kategori keberanian berbicara siswa tinggi.

* 1. **Analisis Statistik Inferensial**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test.* Hipotesis kerja (H1) dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada Pengaruh teknik *shaping* dengan konseling kelompokterhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros”. Untuk keperluan uji hipotesis, maka H1 terlebih dahulu diubah menjadi Hipotesis nihil (H0) yaitu “Tidak ada pengaruh teknik *shaping* dengan konseling kelompok terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelasdi MTs Assa’adah Maros”. Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas pada saat *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

**Tabel 4.4 statistik deskriptif menggunakan SPSS 16,0 *for windows***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **N** | **Mean** | Std Deviation | Minimum | Maximum |
| *Pre-Test* | 20 | 1.1075 | 10.08842 | 77.00 | 123.00 |
| *Post-Test* | 20 | 1.4170 | 9.78237 | 122.00 | 150.00 |

**Tabel 4.5 *Wilcoxon sign rank test* menggunakan SPSS 16,0 *for windows***

|  |  | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Pretest* – Posttest | Negative Ranks | 0a | .00 | .00 |
| Positive Ranks | 20b | 10.50 | 210.00 |
| Ties | 0c |  |  |
| Total | 20 |  |  |
| a. sesudah < sebelum |  |  |  |
| b. sesudah > sebelum  |  |  |  |
| c. sesudah = sebelum  |  |  |  |

**Tabel 4.6 : *Test Statistics***

|  | *pretest* – *posttest* |
| --- | --- |
| Z | -3.924a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *Wilcoxon signed ranks test* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan yakni sebelum diberi perlakuan nilai rata-ratanya sebesar 1.1075 namun setelah diberi perlakuan terjadi perubahan menjadi 1.4170. Taraf signifikansi yang digunakan 5% atau 0,05, dengan nilai Z yaitu -3.924 dan Asympt Sig =0,000< α = 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (Ho) yang yang menyatakan bahwa “ tidak ada pengaruh pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis alternative (H1) yang menyatakan bahwa “ ada Pengaruh pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros” dinyatakan diterima dengan adanya perubahan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros”

1. **Pengaruh Teknik *Shaping* Terhadap Keberanian Berbicara Siswa di Depan Kelas di MTs Assa’adah Maros**

Untuk mengetahui pengaruh teknik *shaping* dalam konseling kelompok yang digunakan untuk meningkatkan keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros. Berdasarkan hasil penghitungan di atas dengan menggunakan SPSS 16 *for windows,* terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata tingkat keberanian berbicara siswa di depan kelas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *shaping*. Hal ini dipertegas dengan data yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan nilai rata- rata *pretest* 1.1075 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata- rata dari *posttest* sebesar 1.4170 sehingga dinyatakan terdapat perubahan. Setelah itu, data tersebut dianalisis maka di peroleh nilai Z yaitu: -3,924 dengan nilai asymp sig = 0,00< 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (Ho) yang yang menyatakan bahwa “ tidak ada pengaruh pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis alternative (H1) yang menyatakan bahwa “ ada Pengaruh pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros” dinyatakan diterima dengan adanya perubahan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengaruh teknik *shaping* terhadap keberanian berbicara siswa di depan kelas di Madrasah Tsanawiah Assa’Adah kab. Maros”.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Dan menurut Tarigan, Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang melibatkan koordinasi otot mekanisme suara yang berbeda dengan mekanisme mengaitkan arti dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan. Senada dengan itu, Hurlock (1991:176) menyatakan bahwa “berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud”.

Berbicara melaporkan atau memberitahukan memiliki arti memberikan sebuah informasi ataupun pemahaman kepada orang lain tentang sesuatu. Informasi yang dimaksudkan ini dapat berupa pandangan, menerangkan, menafsirkan, menjelaskan sikap hidup, memberikan komentar, dan menanamkan ilmu pengetahuan bergantung pada situasi apa pembicaraan tersebut dilakukan. .

Kemampuan berbicara sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Tanpa yang satu ini, akan sulit nantinya seorang anak menjadi pemimpin. Umumnya, di tengah lingkungan yang masih baru, anak kerap merasa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan berangsur teratasi jika ia sudah bisa beradaptasi dengan hal-hal baru disekitarnya.

Dalam hal ini, Rogers Rahayu dkk, (2004) membagi komponen ketidakberanian berbicara menjadi tiga, yaitu:

1. Komponen fisik yang biasanya dirasakan jauh sebelum memulai pembicaraan. Gejala fisik tersebut dapat berbeda setiap orangnya. Beberapa contoh gejala fisik yang dimaksud adalah detak jantung yang semakin cepat, suara yang bergetar, kaki gemetar, kejang perut, sulit untuk bernafas dan hidung berlendir.
2. Komponen proses mental, misalnya: sering mengulang kata atau kalimat, hilang ingatan secara tiba-tiba sehingga sulit untuk mengingat fakta secara tepat dan melupakan hal-hal yang sangat penting. Selain itu juga tersumbatnya pikiran sehingga membuat individu yang sedang berbicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya.
3. Komponen emosional, yang termasuk dalam komponen emosional adalah adanya rasa tidak mampu, rasa takut yang biasa muncul sebelum individu tampil dan rasa kehilangan kendali. Biasanya secara mendadak muncul rasa tidak berdaya seperti anak yang tidak mampu mengatasi masalah, munculnya rasa panik dan rasa malu setelah berakhirnya pembicaraan.

Berdasarkan komponen di atas sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi masalah siswa tersebut. Dan salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan teknik *shaping*.

Menurut Komalasari (2011: 169) menyebutkan bahwa *shaping* adalah membentuk tingkah laku yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) secara sistematik dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang dinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir”.

Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di MTs Assa’adah Maros khususnya kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat keberanian berbicara di depan kelas berada pada kategori sedang dan rendah pada saat diberikan *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *shaping*. Dan mengingat pentingnya keberanian berbicara bagi siswa maka diberikan perlakuan berupa teknik *shaping* dengan konseling kelompok. Bagi siswa, teknik *shaping* dengan konseling kelompok sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling memberi tanggapan atau masukan saat berbicara di depan teman-temannya atau di depan kelas. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka.

Dalam konseling kelompok dengan teknik membiasakan siswa untuk berbicara di depan kelas, mereka bisa melatih dirinya berbicara di depan kelas dengan cara membentuk kelompok dan satu persatu memperkenalkan diri di depan teman-temannya dan menuliskan masalah di kertas dan membacakan di depan teman-temannya agar terjalin hubungan hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan keberanian berbicara di depan kelas. Kegiatan teknik *shaping* dengan konseling kelompokdipandang tepat dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa di depan kelas, karena dalam kegiatan tersebut siswa bisa berlatih rileks saat berdiri di depan teman-temannya dan saat ingin mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat dianalisis bahwa terdapat peningkatan keberanian berbicara siswa di depan kelas setelah diberi perlakuan yaitu dapat dilihat dari perilaku siswa yang menghargai pendapat temannya, menerima masukan/kritikan dengan senang hati, mau mendengar pendapat temannya, memiliki keinginan untuk menanggapi tulisan yang dibacakan temannya. Perubahan ini terjadi dikarenakan siswa yang diberikan perlakuan cukup antusias mengikuti dan melaksanakan berbagai tahap kegiatan dalam teknik *shaping* dengan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan teknik *shaping* dengan konseling kelompokmerupakan tindakan yang dapat meningkatkan keberanian berbicara siswa di depan kelas. Oleh karena itu teknik *shaping* dengan konseling kelompokperlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka meningkatkan keberanian berbicara siswa di depan kelas sehingga terwujudlah peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dan menjadi siswa yang sukses dalam lingkungannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan keberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros, maka disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan teknik *shaping* dengan konseling kelompok dilaksanakan selama satu bulan dan sebelum diberi perlakuan/treatmen, terlebih dahulu dilaksanakan *pretest*. Dari hasil *pretest* dengan responden 20 siswa yang nantinya akan diberi perlakuan.
2. Tingkat keberanian berbicara siswa di MTs Assa’adah Maros sebelum diberi perlakuan dalam hal ini pemberian perlakuan berupa teknik *shaping* dengan konseling kelompok berada pada kategori sedang, akan tetapi setelah diberi perlakuan berupa teknik *shaping* dengan konseling kelompok berada pada kategori tinggi hal tersebut dikarenakan dengan pemberian teknik *shaping* dengan konseling kelompok maka dalam setiap tahap pada teknik *shaping* akan menjadikan bahan pelajaran bagi siswa dalam mengurangi ketidakberanian berbicara siswa di depan kelas.
3. Pemberian teknik *shaping* dengan konseling kelompok dapat mengurangi tingkat ketidakberanian berbicara siswa di depan kelas di MTs Assa’adah Maros.

60

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing, hendaknya dapat menerapkan teknik *shaping* dengan konseling kelompok sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa di depan kelas.
2. Siswa, hendaknya senantiasa menjadikan teknik *shaping* yang telah diberikan sebagai bekal atau keterampilan untuk menghadapai seluk beluk kehidupan yang akan lebih luas di masyarakat serta banyaknya tugas-tugas perkembangan mereka.
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik *shaping* dengan konseling kelompok ini pada permasalahan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, S. 1983. *Teknik Pemahaman Individu (Teknik Non Tes).* Makassar: FIP UNM.

Arikunto.S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (edisi Revisi V). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsyad, M & Mukti, U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arthur, S.Reber & Emily, S.Reber, 2010. *Kamus Psikologi* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Astryanti. 2005. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Antar Pribadi Remaja. *Skripsi* Makassar Fakultas Psikologi UNM.

Burgoon, M. & Ruffner, M. (1978). *Human* *Communication: A Revision of* *Approaching Speech/Communication*. New York.

Corey. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi* (edisi IV), California; Brooks/Cole Publishing.

Flyy. 2010. *Application of Shapping*. (Online). http//materiujianku,blogspot.com/ 2010/04/ application-of-shaping,htm. (diakses 25 desember 2012).

Gerry.M.1996. *Behavior Modification: What It Is And How To Do It.*New Jorsey, Prentice Hell.

Hadi, S. 2000. *Statistik,* Jilid2, Yogyakarta : Andi Offset.

Hardy, M.1988. *Pengantar Psikologi* (edisi kedua) Semarang. PT Gelora Aksara.

Hergenhahn, 2008. *Theories Of Learning* *Prenada Media Group.* (Online). http//makalahdanskripsi,blogspot.com/2008/12/pengaruh-penguasaan-teori-berbicara.html (diakses 10 desember 2012).

Komalasari.G. 2011.*Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.

Koswara, E, 1991. *Teori-teori Kepribadian.* Bandung : PT Enesco.

Lesmana, JM. 2005. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: VI – Press.

Nevid, J. S. A. & Greene, B. 1997. *“Abnormal Psychology in a Changing World “ Third Edition.* Prentice–Hall, Inc

Rahayu, I.T., Ardani, T.A. & Sulistyaningsih. 2004. *Hubungan Pola Pikir Positif Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. *Jurnal Psikologi*. http//jurnal. Blogspot.com/2009.(Online). (diakses 10 januari 2013).

Riyandari, L 2006. *Bimbingan Dan Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Ssiwa Sekolah Dasar;* (Online),Vol.1.No.1.http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/cgibin/library.com (diakses pada tanggal 11 januari2013)

Rizqyramdhani. 2009.. *Bimbingan Konseling Keluarga.* (Online).http;//rizqyram dhani.ngeblogs.com. (diakses 05 januari 2013).

Rumini,S, &Sundari,S. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Yogyakarta. Rineka Cipta

Shrie,L. 2007. *Menumbuhkan Keberaniaan Siswa Untuk Bertanya*. (Online). <http://smpn2sumenep.dikti.net>. (diakses 25 desember 2012).

Sinring. A. 1994. *Model-Model Pendekatan Konseling Ujung Pandang.* IKIP FIP

Sinring, A. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sobur.A. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia

Tarigan, H. G. 1981. *Berbicara Sebagai Salah Satu Aspek Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago. 1983. *Teknik Keterampilan Berbicara*. Bandung: FPBS IKIP

Tiro, 2004. *Dasar-dasar Statistik*. Ujung Pandang: UNM.

Umi, R.D. 2011. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan Dengan Media Film Animasi Pada Siswa Kelas V111 SMPN 12 Yogyakarta. *Skripsi.*

Utami,S.R. 2010. *Belum Bisa Mengemukakan Pendapat*. (Online). http;//tipsanda.com (diakses tanggal 22 desember 2012).

Utami. A. 2007. Efek Muzik Karya Mazat Terhadap Penurunan Kecemasan Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Yosep, I. 2010. *Keperawatan jiwa,* Bandung: PT Refika Aditama.